

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**AJARAN ORGANISASI
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA
KEPRIBADIAN SABDO TUNGGAL**

direktorat
dayaan

2

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 1996/1997**

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**AJARAN ORGANISASI
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA
KEPRIBADIAN SABDO TUNGGAL**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 1996/1997**

Penyusun:

Drs. Gendro Nurbadi

Drs. Irawan H.G.

KATA PENGANTAR

Kepribadian Sabdo Tunggal adalah suatu organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang hidup, ada penganutnya, dan diakui oleh warganya dalam praktik penyelenggaraan hidup dan kehidupan agar warganya benar-benar tahu *Sangkan Parining Dumadi* atau tahu arah tujuan setelah kembali kehadapan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam buku ini hanya tertuang pokok-pokok ajaran spiritual sebagai pedoman atau tuntunan bagi warga Kepribadian Sabdo Tunggal. Pokok-pokok ajaran ini menitik beratkan pada perilaku budi pekerti luhur yang didapat melalui penggalian budaya *adi luhur* bangsa, dan bukan merupakan ajaran yang dipetik dari buku-buku ataupun *wewarah-wewarah* peninggalan nenek moyang.

Harapan kami hendaknya pengantar ringkas ini dapat difahami dan dapat pula menjadikan bahan renungan, khususnya bagi

warga/anggota Kepribadian Sabdo Tunggal untuk dapat lebih mantap dalam menuju kesempurnaan hidup.

Akhirnya tak lupa kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkenan membantu terwujudnya tulisan ini..

Jakarta, Januari 1997
Pemimpin Proyek



SAMBUTAN

DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

Penulisan ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilakukan dalam rangka membantu organisasi penghayat kepercayaan agar memiliki dokumentasi tertulis. Kami menyambut gembira dapat diterbitkannya hasil penulisan ajaran organisasi Kepribadian Sabdo Tunggal, sehingga akan memudahkan masyarakat umum untuk mengetahui isi yang terkandung di dalamnya. Terbitan ini sangat bermanfaat bagi Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam melaksanakan tugas pembinaan, terlebih dalam upaya melestarikan nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa. Kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan dan penerbitan ini kami mengucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1997

Direktur,



Dr. K. Permadi, SH

NIP 131481451



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I RIWAYAT KELAHIRAN DAN PELEMBAGAAN AJARAN	1
1. Riwayat Diperolehnya Ajaran	4
2. Perkembangan Ajaran	6
3. Pelembagaan Ajaran	7
BAB II POLA DASAR AJARAN	8
1. Ajaran Tentang Ketuhanan Yang Maha Esa	8
2. Ajaran Tentang Kemanusaiaan	10
3. Ajaran Tentang Alam Semesta	12
4. Ajaran Tentang Kesempurnaan Hidup	13
BAB III POLA DASAR PENGHAYATAN	15
1. Pelaksanaan Penghayatan	15
2. Sarana Penghayatan	16
3. Doa Dalam Penghayatan	16
BAB IV POLA DASAR PENGAMALAN BUDI LUHUR	19
1. Ajaran Tentang Budi Luhur	19
2. Usaha Penanaman Budi Luhur	21
3. Pengamalan Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat	22

BAB V	PENUTUP	24
A.	Kesimpulan	24
B.	Saran	25
LAMPIRAN		
	Lambang Organisasi	26

BAB I

RIWAYAT KELAHIRAN DAN KELEMBAGAAN AJARAN

Riwayat kelahiran, keberadaan dan perjalanan kesejarahan serta pelembagaan ajaran Kepribadian Sabdo Tunggal sebagai organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat dipaparkan sebagai berikut.

Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa “Kepribadian Sabdo Tunggal”, adalah perwujudan budaya *adiluhung* peninggalan nenek moyang. Dalam hal ini yang dimaksud dengan budaya *adiluhung* adalah suatu perwujudan budaya perilaku pekerti luhur sebagai ciri khas bangsa Indonesia. Oleh karenanya budaya *adiluhung* tersebut sangat perlu dilestarikan.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, budaya *adiluhung* tersebut di atas ternyata sejinya dengan UUD 1945 dan Pancasila sebagai falsafah bangsa. Hal itu disebabkan budaya adiluhung itu muncul dari sanubari bangsa Indonesia sebagai jati diri. Sesuai dengan perjalanan sejarahnya budaya tersebut pada gilirannya menjadi budaya spiritual yang banyak ditekuni dan

dihayati oleh bangsa Indonesia sebagai salah satu media atau sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Walaupun demikian, dengan mengacu kepada kebijakan pemerintah melalui GBHN, budaya spiritual tersebut tidak akan berusaha mencari atau mendapatkan pengakuan sebagai agama baru. Dalam hal ini budaya spiritual tetap merupakan salah satu sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain budaya spiritual ditekuni dan dihayati sebagai salah satu indikasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui budaya spiritual, perlu sekali diketahui dan dihayati makna hakiki hubungan antara manusia dengan Tuhan, hak dan kewajiban manusia kepada Tuhan sesuai dengan etika spiritual. Berhasil atau tidaknya suatu upaya pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa sangat tergantung dari pelaksanaan penghayatan manusia tentang budaya spiritual itu sendiri. Pengertian hak manusia terhadap Tuhan ialah dapat kembalinya manusia ke kesucian Tuhan atau *kasampurnaning urip*. Sedangkan yang dimaksud dengan kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah suatu perbuatan yang mencerminkan satu kata satu perbuatan yang muncul dari hati sanubari sebagai perwujudan jati diri. Selanjutnya kesatuan atau kesamaan antara ucapan dan perbuatan tersebut kebenarannya hanya diketahui oleh diri sendiri. Hal itu sekaligus merupakan tolok ukur pengertian dan pengetahuan kedekatan hubungan manusia dengan Tuhan secara spiritual. Oleh karenanya agar

sasaran pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa tidak meleset, maka sangat perlu dihayati perilaku budi pekerti luhur yang murni secara spiritual. Hal itu dapat dilaksanakan dengan membudayakan perbuatan patuh dan taat serta takut kepada Tuhan Yang Maha Esa. Misalnya dalam kita memberikan penghormatan kepada sesama manusia, hendaklah hormatilah dzat Tuhan yang berada padanya (semua manusia memiliki dzat Tuhan yang berada pada dirinya sendiri) Sedangkan hubungan antar manusia didasari atas etika spiritual, ialah sopan santun, tenggang rasa dan perilaku budi pekerti luhur.

Didepan telah disinggung bahwa untuk dapat mencapai *kasampurnaning urip* perlu sekali pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal itu pada umumnya sangat mudah diucapkan tetapi sulit dilaksanakan. Sebab semenjak manusia ada (sejak awal sejarah *purwaning manungsa*), manusia telah dikuasai oleh nafsu. Nafsu harus ditangkal dengan ketekatan mawas diri yang realisasinya dalam bentuk perilaku satu kata satu perbuatan demi keberhasilan mencapai cita-cita mulia.

Perjalanan hidup manusia secara spiritual semakin lama semestinya semakin dekat dengan Tuhan, yaitu hidup dalam kelanggengan di surga. Bertolak dari hal itulah maka dalam Kepribadian Sabdo Tunggal lekat dengan sesanti *minangka kanggo sanguning urip*, yang dimaksud dalam hal ini ialah mati satu kali, hidup untuk selamanya.

Demikian sekelumit keberadaan dan perjalanan Kepribadian Sabdo Tunggal, yang jelas dalam keberadaannya tersebut Kepribadian Sabdo Tunggal tidak berambisi mencari jumlah warga

yang besar/banyak, tetapi lebih ditekankan pada mutu atau kwalitas warganya. Kalau tokh pada akhirnya bisa mendapatkan jumlah warga yang besar dengan kualitas yang meyakinkan, itu lebih baik. Disamping itu dalam keberadaan ini, Kepribadian Sabdo Tunggal benar-benar hanya merupakan salah satu organisasi massa bidang spiritual penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Lebih lanjut tentang proses riwayat diperolehnya ajaran adalah sebagai berikut dibawah ini.

1. Riwayat Diperolehnya Ajaran

Orang pertama yang terpanggil dan mendapat *wewarah* untuk menyebarluaskan kepada masyarakat adalah Bapak Murdi Hadiwidjaja. Beliau adalah seorang purnawirawan Polri kelahiran Kediri Jawa Timur tahun 1921 dan sampai saat ini bertempat tinggal di jalan Kom. Notosumarsono No.61 Purbalingga Jawa Tengah. Latar belakang ketertarikan Bapak Murdi Hadiwijaya terhadap budaya spiritual karena ter dorong dan terbawa oleh pengalamannya dalam hidup dan kehidupan sosial masyarakat. Semenjak ia bekerja di POLRI, ia ditugaskan pada Sie Kemasyarakatan. Karena tugasnya itulah Bapak Murdi Hadiwidjaja dapat dengan bebas berkecimpung dalam kehidupan masyarakat secara lebih mendalam. Dalam situasi dan kondisi kehidupan masyarakat yang sarat dengan berbagai permasalahan itulah ia mulai tertarik pada pendalaman budaya spiritual untuk mencari kiat guna mengantisipasi permasalahan-permasalahan yang muncul melalui usaha pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya dalam upaya untuk dapat lebih mendekatkan diri

kepada Tuhan Yang Maha Esa ia sering atau bahkan secara rutin selalu mengadakan/mengerjakan acara sakral *caos sesaji* kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pada suatu ketika, tepatnya pada malam jumat Kliwon tanggal 1 Desember 1978, ketika Bapak Murdi Hadiwidjaja tengah mengerjakan acara *caos sesaji* dirumahnya, ia mendapat *wangsit* agar menggelarkan pelajaran rokhani kepada masyarakat. Dalam hal ini yang dimaksud atau sesuai dengan ajaran yang didapatnya ialah berupa perilaku budi pekerti luhur. Ajaran tersebut muncul dengan sendirinya secara otomatis dari dirinya yang merupakan *jatidiri* atau perilaku adi luhur yang harus disebarluaskan sebagai tuntunan.

Sebagaimana telah diuraikan dalam pengantar, bahwa titik tolak ajaran Kepribadian Sabdo Tunggal adalah perilaku budi pekerti luhur untuk dapat lebih mendekatkan diri dan berhubungan serta kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam hal itu yang berhubungan dengan Tuhan bukanlah manusianya, melainkan jatidirinya. Adapun prosedur dan proses hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa adalah dengan bersujud. Masalah bersujud ini dapat dilakukan setiap saat dan dimanapun juga, dengan satu keyakinan *wani urip kanthi kapitayane dhewe-dhewe* (Berani hidup dengan keyakinan sendiri-sendiri).

Siswa atau warga yang pertama mengikuti atau mendapat penjabaran *wangsit* dari Bapak Murdi Hadiwidjaja hanyalah satu orang, ialah Bapak Ismusijan. Pada waktu itu organisasi belum mempunyai nama.

2. Perkembangan Ajaran

Kronologi perkembangan ajaran Kepribadian Sabdo Tunggal adalah sebagai berikut : Pada tahun pertama setelah Bapak Murdi Hadiwidjaja mendapat *wangsit* untuk menyebarkan wewarah/ajaran yang diterimanya, masyarakat mulai berdatangan kepadanya untuk meminta petunjuk. Bermula yang datang dan mendengarkan serta bersedia menjadi warga/anggota hanyalah satu orang. Pada tahun kedua jumlah anggota sudah mencapai 9 (sembilan) orang. Pada tahun ketiga Bapak Murdi Hadiwidjaja kembali mendapat *wangsit* tentang tata tertib persujudan yang berisi manifestasi dan tata cara bersujud menghadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu suatu sikap mental spiritual yang berserah diri secara total kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan melenyapkan segala bentuk pikiran (komunikasi langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa).

Pada tahun ke empat melalui *wangsit* yang berupa *wisik* dan *tulis tanpa papan* (*Sastra Jendra Hayuningrat*) perkumpulan yang selama ini belum mempunyai nama mendapat nama ialah Kepribadian Sabdo Tunggal. Selanjutnya setiap warga dituntun untuk dapat bersujud/berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan tata cara yang berlaku untuk mendapatkan petunjuk laku budi pekerti luhur. Lebih jauh petunjuk yang diterima tersebut didiskusikan baik dengan *tuntunan* (Bapak Murdi Hadiwidjaja) maupun sesama anggota/warga. Sejauh ini ajaran-ajaran Kepribadian Sabdo Tunggal belum terbukukan secara sistematis. Meskipun

demikian ada atau banyak diantara warganya yang berusaha untuk mencatat peristiwa-peristiwa penting, sehingga dokumentasinya tetap ada.

3. Pelembagaan Ajaran

Mula-mula ajaran/*wewarah* perilaku budi pekerti luhur dalam upaya untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diterima oleh Bapak Murdi Hadiwidjaja selaku *tuntunan* diteruskan atau disampaikan kepada warganya secara lisan. Dalam hal ini setiap *wangsit* yang berupa *wisik* pasti mendapat jawaban atau penjabaran secara luas dan tuntas dalam hati. Selanjutnya sesuai dengan permintaan *wisik* tersebut harus segera disebarluaskan pada masyarakat, khusunya warga Kepribadian Sabdo Tunggal sebagai tuntunan.

Setelah mendapat nama perkumpulan penghayat budaya spiritual (pada tahun ke empat), maka dengan segenap warganya mulai disusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Penyusunan AD dan ART tersebut merupakan kelengkapan untuk didaftarkan sebagai organisasi massa kepada instansi terkait yang menangannya. Selanjutnya sejak tahun itu Kepribadian Sabdo Tunggal mulai mendaftarkan diri ke Kandep Dikbud Kabupaten Purbalingga, Kepolisian, Kejaksaan, dan selanjutnya melalui Kandep Dikbud setempat didaftarkan ke Ditbinyat, Ditjenbud, Depdikbud R.I. dan mendapatkan Nomor Inventarisasi I291/F.6/N.1.1/1996.

BAB II

POLA DASAR AJARAN

1. Ajaran Tentang Ketuhanan Yang Maha Esa

Dalam Kepribadian Sabdo Tunggal dijelaskan bahwa Tuhan itu ada. Dalam keberadaannya tersebut Tuhan tidak berujud (bukan merupakan suatu ujud), bersifat sangat pribadi dan merupakan suatu yang hanya diketahui oleh diri sendiri. Dalam hal ini yang dapat bertemu dengan Tuhan adalah rasa/roh suci manusia melalui hubungan yang *khusu* yang senantiasa harus diawali dengan perbuatan atau perilaku yang baik. *Khusu* disini diartikan sebagai etika dasar yang harus dijalani manusia (sopan santun manusia) dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam keberadaan Tuhan yang bersifat sangat pribadi sebagai mana tersebut di atas, kedudukan dzat Tuhan ada pada diri manusia itu sendiri. Manifestasi dari kedudukan Tuhan tersebut adalah pada uacapan dan tindakan yang merupakan perwujudan batin, tanpa adanya Tuhan, hal itu tidak akan pernah terjadi. *Batin* diartikan sebagai *bat* dan *tin* dalam bahasa Jawa yang berarti *tebat* atau bekas dan *tin* adalah tindakan. Dengan demikian perwujudan tindakan batin

disini diartikan sebagai bekas tindakan. Lebih jauh dengan bekas tindakan tersebut, maka yang dapat berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa adalah bekas tindakan yang mencerminkan budi pekerti luhur.

Sebagai mana terurai di depan bahwa keberadaan Tuhan Yang Maha Esa yang tidak berbentuk dan tidak berujud tersebut mempunyai sifat Agung, Rokhim dan Adil. Agung diartikan bahwa Tuhan itu *Mahasugih* (serba ada dan mampu dalam segalanya). Rokhim diartikan bahwa Tuhan itu *Maha belaskasih pada umat*. Sedangkan Adil diartikan bahwa Tuhan itu tidak *pilih kasih pada umatnya*, semua dikasihinya-Nya.

Manusia pada dasarnya bisa mempunyai sifat-sifat Tuhan dengan syarat bisa menekuni tata tertib kewajiban sujud. Sementara itu untuk dapat mendekati sifat-sifat Tuhan ada beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan. Meskipun demikian jangan sampai *nyiksa raga* (menyiksa diri). Misalnya kalau dalam kondisi lapar janganlah melakukan sujud, tetapi makanlah dahulu baru kemudian bersujud.

Dengan sifat Tuhan yang sebagaimana terurai di atas, Tuhan Yang Maha Esa mempunyai kekuasaan yang tak terbatas, Maha pencipta dan menyesuaikan ciptaannya. Bukti tentang kekuasaan Tuhan misalnya pada peristiwa bencana alam, gunung meletus, banjir dan sebagainya. Walaupun hal itu merupakan peristiwa alam tetapi sekaligus menunjukkan bukti kekuasaan Tuhan. Sedangkan maksud dan tujuan merupakan rahasia Tuhan, dalam arti hanya Tuhan sendiri yang mengetahui-Nya.

Untuk sebutan bagi Tuhan dalam Kepribadian Sabdo Tunggal adalah Tuhan Yang Mahakuasa. Dalam hal ini tidak mempermendasahkan arti sebutan tersebut, tetapi yang lebih dipentingkan adalah penghayatan tentang ketuhanan itu sendiri.

2. Ajaran Tentang Kemanusiaan

Dalam Kepribadian Sabdo Tunggal tidak mempelajari atau mengajarkan tentang asal usul keberadaan manusia, yang jelas manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Proses terjadinya manusia adalah buah atau hasil campurannya antara lelaki dan wanita. Hal itu bersifat sangat pribadi dan memang tidak diajarkan, yang penting justru bagaimana manusia itu bisa berperilaku budi pekerti luhur. Kalau manusia itu sudah berperilaku budi pekerti luhur, maka anak-anak keturunannya pun akan menjadi manusia yang baik.

Sementara itu keberadaan atau kedudukan antar manusia dalam Kepribadian Sabdo Tunggal adalah sama. Penghormatan terhadap sesama manusia tidak dilatarbelakangi oleh kedudukan, pangkat, harta ataupun hal-hal lain. Semua di ukur atau dikembalikan pada perilaku budi pekerti luhur manusia itu sendiri.

Selanjutnya dalam keberadaan yang nyata, manusia itu terdiri dari roh suci dan *sedulur*. *Sedulur* (Saudara) berkedudukan sebagai musuh yang harus diperangi (dikendalikan) karena ia adalah nafsu. Roh suci adalah Dzat Tuhan (hati nurani) yang tidak bisa berbohong dan tidak bisa dibohongi. Dengan unsur manusia sebagai mana terurai di

depan, manusia mempunyai sifat/baik dan marah/buruk yang kesemuanya mengacu kepada isi alam. Misalnya manusia itu suci/baik atau buruk, itu sesuai dengan isi alam, ada baik, ada buruk dan hal itu hanya roh suci yang tahu, itu hanya ada pada pribadi masing- masing. Dengan demikian sifat baik atau buruk manusia terpulang atau hanya dapat dinilai oleh diri sendiri, dan sifat tersebut telah dibawa semenjak manusia itu lahir.

Kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah *iman* ialah ingin manunggal dengan Tuhan Yang Maha Esa, mencapai sasaran kembali ke *kasampurananing urip* (kesempurnaan hidup). Untuk hal itulah manusia mempunyai tugas mencari *sangguning urip* bekal hidup agar setelah kembali kepada Tuhan tidak tersesat jalan dan benar-benar dapat kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu dapat ditempuh melalui perilaku budi pekerti luhur. Bila manusia ingin bertemu dan mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa harus melaksanakan budi pekerti luhur, bersujud kepada Tuhan Yang Maha Esa dan senantiasa mawas diri. Sementara itu hubungan manusia dengan diri sendiri dan antara sesamanya diwujudkan dengan mematuhi etika dan norma serta tatanan yang berlaku dalam hidup dan kehidupan masyarakat.

3. Ajaran tentang Alam Semesta

Proses terjadinya alam tidak dipelajari, hal itu semata-mata merupakan rahasia Tuhan. Alam kehidupan ini ada tiga, ialah : alam manusia, alam roh suci dan surga. Alam manusia

mengalami kematian/tidak langgeng. Dalam hal ini yang mati adalah raga/jasmaninya. Alam roh dan surga langgeng. Sementara itu masalah *mobah musiking alam* (segala sesuatu yang terjadi pada alam) merupakan kehendak dan kekuasaan Tuhan.

Manusia sebagai bagian dari alam dipersilahkan memanfaatkan alam untuk melangsungkan dan menyelenggarakan praktek hidup dan kehidupannya. Namun demikian diharapkan tidak mengeksplorasi alam, tetapi kebalikannya justru sangat diharapkan turut menjaga kelestarian dan keseimbangan bangsa ekologi alam. Kegersangan alam yang bisa mengakibatkan kesengsaraan manusia lebih banyak disebabkan karena ulah manusia itu sendiri. Dengan demikian kesejahteraan manusia yang berkaitan dengan kondisi alam adalah hasil perlakuan manusia itu sendiri terhadap alam *sing sapa nandur bakal ngundhuh* (siapa yang menanam akan menuai). Oleh karenanya diharapkan agar warga/anggota Kepribadian Sabdo Tunggal benar-benar dapat memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidup dan kehidupan manusia.

Alam manusia adalah alam kehidupan ini. Pada suatu saat alam akan ada akhirnya, ialah setelah manusia itu mati. Dalam hal ini yang mengalami kematian hanyalah raga/jasmaninya saja. Sedangkan jiwanya akan memasuki alam roh. Dalam alam roh ini apabila tersesat maka tidak akan pernah sampai ke alam sorga. Untuk roh-roh yang tersesat tersebut biasanya akan menempati batu-batu besar atau benda-benda lain,

bahkan bisa menyusupi badan/jasmani orang lain. Apabila telah terjadi hal demikian, roh tersebut sudah tidak mempunyai pilihan untuk kemana-mana lagi (menuju ke alam surga) ia selamanya akan tersesat. Agar dapat kembali atau menuju ke alam surga, hanya manusia yang masih hiduplah yang bisa mengantarkannya. Sementara itu kalau sudah sampai di alam surga selanjutnya hanya Tuhan saja yang tahu.

Sedangkan alam roh adalah alam setelah manusia mengalami kematian (jasmani/raganya). Dalam alam roh ini manusia sudah tidak bisa memilih ke mana akan melanjutkan perjalanan, semua telah ditentukan saat manusia itu hidup. Oleh karenanya dalam Kepribadian Sabdo Tunggal istilah yang ada adalah mencari *sanguning urip* bekal hidup, ialah dengan perilaku budi pekerti luhur agar dapat kembali kepada Tuhan. Sementara itu alam surga adalah alam di mana Tuhan berada dan itu benar-benar hanya merupakan rahasia Tuhan.

4. Ajaran Tentang Kesempurnaan Hidup

Hidup yang sempurna adalah hidup yang tercukupi kebutuhan lahir/jasmani maupun batinnya sesuai dengan perilaku budi pekerti luhur. Sedangkan kesempurnaan hidup adalah hidup yang dapat mencapai sasaran kembali ke surga. Cara untuk dapat mencapai kesempurnaan hidup sebagaimana tersebut di atas adalah melalui pemenuhan kebutuhan lahir dengan kerja keras, usaha dan sebagainya. Sedangkan untuk pemenuhan kebutuhan batin melalui perbuatan yang sesuai dengan nurani/roh suci atau sekehendak Tuhan. Hal itu merupakan bekal kehidupan langgeng di surga.

Untuk keberhasilan manusia mencapai kesempurnaan hidup baik jasmani maupun rohani, sangat tergantung pada diri manusia itu sendiri. Dalam hal ini diistilahkan bahwa manusia *ngundhuh wohing pakarti* (manusia itu memetik hasil perbuatannya sendiri), ialah apabila manusia itu berbuat kebaikan maka ia pun menerima atau mendapatkan hal-hal yang bersifat kebaikan pula. Demikian pula sebaliknya apabila manusia itu senantiasa berbuat buruk, maka ia pun akan menerima hal-hal yang bersifat buruk.

Kesempurnaan hidup di dunia (tercukupinya kebutuhan lahir) sangat erat hubungannya dengan kehidupan alam langgeng. Sebab tercukupinya kebutuhan hidup lahir seseorang belum tentu diimbangi dengan perilaku budi pekerti luhur. Apabila terjadi hal yang demikian, maka orang tersebut akan sangat sulit bisa mencapai kesempurnaan oleh karena itu agar manusia dapat mencapai kesempurnaan hidup dan dapat kembali ke kesempurnaan dengan tercukupinya kebutuhan lahir, maka ia pun harus berperilaku budi pekerti luhur dan menjalankan tata tertib sujud menghadap Tuhan Yang Maha Esa.

BAB III.

POLA DASAR PENGHAYATAN

1. Pelaksanaan Penghayatan

Pelaksanaan penghayatan dalam ajaran Kepribadian Sabdo Tunggal berupa *pasujudan* (Persujudan) menghadap Tuhan Yang Maha Esa. Persujudan itu dapat dilaksanakan sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Kalau persujudan dilaksanakan secara bersama-sama, harus ada *penuntun*. Untuk pelaksanaannya baik waktu maupun tempatnya tidak ada ketentuan yang pasti, dalam arti bisa dilaksanakan disembarang tempat dan kapan saja. Meskipun demikian untuk masalah tempat, harus diperhatikan masalah kebersihan dan kelayakkannya untuk bersujud menghadap Tuhan. Sementara itu untuk pakaian juga diusahakan yang bersih, sopan dan pantas. Selanjutnya tentang tertib *pasujudan* harus benar-benar menjalankan sucinya niat sujud. Untuk tata tertib dan gambaran pelaksanaannya pada dasarnya merupakan penyerahan diri secara total kepada Tuhan yang Maha Esa yang disertai dengan permohonan sesuai dengan apa yang dikehendaki atau dimohonkan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Sarana Penghayatan

Dalam melaksanakan hubungan spiritual (hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa), yang terpenting adalah niat suci untuk melaksanakan sujud/persujudan. Masalah pakaian harus bersih, sopan dan pantas, disamping itu tempat juga harus diupayakan yang bersih. Selanjutnya dalam praktek pelaksanaan penghayatan/persujudan kepada Tuhan Yang Maha Esa hendaklah berserah diri/*pasrah* secara total terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini yang berhubungan atau mengadakan kontak spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa adalah bukan manusianya/raganya, melainkan roh suci yang bersujud dan menghadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kondisi yang demikian haruslah benar-benar *khusu*, mengosongkan pikiran apapun, segala yang dimohonkan diucapkan. Dengan suasana hening, niat suci, pikiran kosong dan permohonan yang sungguh-sungguh Tuhan akan mengabulkan apapun permohonan kita.

3. Doa Dalam Penghayatan

Doa dalam penghayatan tertuang dalam *tata tertib pasujudan*, sebagai berikut :

Tata tertib pasujudan

- a. *Ing salabeting sujud kawula ngaturaken sembah pangabekti dhumateng Hyang Maha kuasa.* (Dalam bersujud hamba menyampaikan sembah ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa). *Ing salebeting sujud kawula nyuwun dhumateng Hyang Mahakuasa.* (Dalam bersujud hamba mohon ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa).

- b. Dipersiapkan dengan baik. Mawas diri, mengheningkan cipta sambil berkata dalam hati : *Ing salebetung sujud, Hyang Mahasuci pasrah jiwa raga dhumateng Hyang Mahakuasa.* (Dalam bersujud Hyang Mahasuci berserah jiwa raga ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa). Tangan diletakan di depan dada atau bersedakep. *Ing salebetung sujud Hyang Mahasuci sowan dhumateng Hyang Mahakuasa.* (Dalam bersujud Hyang Maha suci menghadap ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa).

Keterangan :

Dalam suasana hening ada rasa naik, dari tulang ekor, punggung sampai di atas kepala, lalu dahi. Atau kadang rasa akan naik langsung di atas kepala. Ini dipertahankan sampai selesai sujud. Saat rasa naik maka secara alami badan akan sujud dan diantar dengan *Asma* tiga : Tuhan Hyang Mahaagung, Tuhan Hyang Maharokhim, Tuhan Hyang Mahaadil, lalu dibalik dari bawah : Tuhan Hyang Mahaadil, Tuhan Hyang Maharokhim, Tuhan Hyang Mahaagung (dahi menempel pada lantai).

- c. Sujud 1 : *Hyang Mahasuci sujud dhumateng Hyang Mahakuasa* (3 X). (Hyang Mahasuci bersujud ke hadirat Tuhan Yang Maha kuasa).
- d. Sujud 2 : *Hening-Asma tiga - sujud, baca :*
Ing salebetung sujud sadoyo kalepaten Hyang Mahasuci nyiwun pangapunten dhumateng Hyang Mahakuasa (3 X) (Dalam bersujud semua kesalahan Hyang Mahasuci mohon ampun ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa).

- e. Sujud 3 : *Hening- Asma tiga-sujud*, baca :
Ing salebeting sujud Hyang Mahasuci mertobat dhumateng Hyang Mahakuasa. (3 X) (Dalam bersujud Hyang Mahasuci bertobat ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa).
 - f. Sujud 4 : *Hening- Asma -Tiga-sujud*, baca :
Ing salebeting sujud Hyang Mahasuci ngaturaken sembah pangabekti dhumateng Hyang Mahakuasa. Ing salebeting sujud Hyang Mahasuci nyuwun dhumateng Tuhan Yang Mahakuasa. (Dalam sujud Hyang Mahasuci mengaturkan sembah pangabekti ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa. Dalam bersujud Hyang Maha suci mohon ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa).
 - g. Sujud 5 : *Hening - Asma- Tiga - Sujud -*, baca :
 - h. *Cekap semanten pasujudan kawula, sadaya kalepatan lan kekirangan atur kawula nyuwun pangapunten dhumateng Hyang Maha kuasa. Keparenga kawula nyuwun ngaso, matur nuwun.* (Cukup sekian persujudan hamba, segala kesalahan dan kekurangan hamba mohon ampun kehadirat Tuhan Yang Mahakuasa. Ijinkanlah hamba mohon istirahat, terima kasih.
- Keterangan: b s.d. g diucapkan dalam hati.

BAB IV

POLA DASAR PENGAMALAN BUDI LUHUR

Pada dasarnya pengamalan budi luhur adalah ajaran Kepribadian Sabdo Tunggal yang menitik beratkan pada perilaku budi pekerti luhur dan merupakan suatu hal yang keluar sebagai cerminan jatidiri yang benar-benar sesuai dengan Pancasila sebagai falsafat bangsa dan negara Indonesia. Sebagai tolok ukur kesesuaian perilaku budi luhur tersebut dengan butiran dan kandungan makna filosofis Pancasila adalah nurani yang tidak bisa dan tidak mau berbohong. Dalam hal ini yang di maksud adalah tingkah laku atau wujud perbuatan merupakan apa yang ada atau sesuai dengan nurani. Dengan kata lain, manifestasi perbuatan budi pekerti luhur adalah kesesuaian antara apa yang diperbuat dengan apa yang ada dalam hati nurani. Dalam kondisi yang demikian sudah pasti hal tersebut merupakan suatu kebenaran universal dan sangat hakiki.

1. Ajaran Tentang Budi Luhur

Ajaran yang diyakini dalam Kepribadian Sabdo Tunggal tentang watak/sifat manusia, merupakan pembawaan dari bayi/manusia sejak lahir. Hal itu merupakan turunan langsung dari kondisi hidup dan kehidupan orang tuanya. Oleh sebab itu

agar manusia mempunyai keturunan yang tergolong dalam kategori yang berwatak baik, maka orang tua harus benar-benar dapat memberikan contoh atau teladan yang positif dan baik sejak bayi masih dalam kandungan ibunya.

Lebih lanjut ditekankan bahwa sesuai dengan landasan ajaran Kepribadian Sabdo Tunggal bahwa perilaku budi pekerti luhur merupakan hal yang paling mendasar sebagai pedoman dalam menyelenggarakan praktek kehidupan sehari-hari, maka mutlak bagi warga/anggota Kepribadian Sabdo Tunggal untuk dapat berperilaku yang benar-benar mencerminkan pekerti luhur. Hal-hal tersebut harus dapat diwujudkan dengan keberhasilan menjaga diri sendiri khususnya, dan keluarga pada umumnya untuk selalu berbuat hal-hal yang selaras dengan etika, norma dan tatanan sosial masyarakat yang berlaku. Bergotong royong, saling menghormati, saling membantu *tepa slira* (tenggang rasa) dan meringankan beban kehidupan masyarakat. Hal itu sekaligus mencerminkan sifat-sifat Tuhan dan dapat pula diibaratkan sebagai perilaku guru terhadap siswanya. Sebagai guru ia harus bisa *digugu lan ditiru* (dapat dipercaya dan ditauladani).

Pada dasarnya semua manusia dapat menilai baik/buruk segala perbuatan manusia lain, oleh karenanya berbuatlah segala apa yang dinilai baik oleh masyarakat. Terlebih bagi warga Kepribadian Sabdo Tunggal yang kesemuanya (perbuatan baik/buruk) dikembalikan kepada nurani masing-masing. Oleh karenanya tak ada yang lebih baik selain berperilaku yang sesuai dengan nurani (budi pekerti luhur).

2. Usaha Penanaman Budi Luhur

Budi pekerti luhur sebagaimana telah terurai didepan, dalam pelaksanaan dan pelestariannya tentulah diperlukan usaha penanaman. Hal itu dapat dimulai dari diri sendiri yang harus senantiasa memberikan dan sekaligus menanamkan perilaku budi pekerti luhur dalam keluarga. Misalnya sebagai orang tua, disamping harus bisa memberikan contoh perilaku budi pekerti luhur terhadap anggota keluarganya, juga harus bisa berusaha menanamkan dalam sanubari anggota keluarganya. Dengan demikian pada gilirannya seluruh keluarga tidak akan ada yang merasa berkeberatan atau terbebani untuk senantiasa berperilaku budi pekerti luhur setiap saat. Contoh nyata misalnya : Janganlah sekali-kali orang tua berbohong atau membohongi anggota keluarganya. Biasakan suasana kejujuran senantiasa mewarnai kehidupan rumah tangga. Dengan demikian sudah barang tentu seluruh anggota keluargapun akan enggan untuk berbuat yang tidak jujur/berbohong.

Dalam hal saling menghormati, hendaklah orang tua bisa memberi contoh untuk menghormati sesamanya. kepada anak-anaknya hendaklah orang tua tidak hanya menuntut haknya saja, tetapi kewajibannya pun harus juga dipenuhi. Dengan demikian anak/anggota keluarga yang lainpun akan melakukan hal yang sama. Sebagai orang tua harus bisa menanamkan rasa *mikul dhuwur mendhem jero* terhadap anaknya. Dalam hal ini yang dimaksud adalah memberikan contoh kepada anak-anaknya untuk membantu memohonkan ampun atas segala

dosa dan kesalahan orang tuanya semasa hidupnya. Hal-hal tersebut tidak hanya pada ucapan dibibir saja melainkan dijalankan sebagai kewajiban yang harus dijalani. Dengan demikian Penanaman budi pekerti luhur yang dimulai dari dalam rumah tangga bagi anak-anak akan dapat membawa ketentraman serta dapat tertanam secara mendalam dihati yang selanjutnya dijalankan sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan.

Akan halnya dalam hubungannya dengan masyarakat luas, hendaklah bisa ditanamkan rasa *sepi ing pamrih, rame ing gawe* (bekerja giat tanpa mengharapkan imbalan). Dalam hal ini senantiasa ikut berpartisipasi dalam mengatasi kesulitan masyarakat dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun.

3. Pengamalan Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat

Pengamalan budi luhur dalam kehidupan sosial masyarakat diwujudkan dengan ikut berpartisipasi secara aktif dalam setiap gerakan sosial kemasyarakatan. Misalnya gotong royong, kerja bakti, perbaikan jalan, kebersihan dan ketertiban lingkungan dan sebagainya. Disamping itu juga ikut mengamankan serta menjalankan kebijakan/peraturan dan perundungan pemerintah yang berlaku. Dalam setiap himbauan pemerintah untuk melaksanakan kegiatan sosial, Kepribadian Sabdo Tunggal senantiasa mengirimkan warga/anggotanya untuk ikut berpartisipasi secara aktif. Misalnya pembuatan *sebra cross*, pengecatan rambu-rambu jalan, gerakan pelestarian alam dan sebagainya.

Lebih jauh dalam hal pengamalan budi luhur dalam kehidupan sosial masyarakat diharapkan warga Kepribadian Sabdo Tunggal untuk dapat *ing ngendi wae bisa sumunar pindha baskara* (di mana saja hendaklah bisa bersinar bagai matahari). *Sumunar pindha baskara* (bersinar bagai matahari) diartikan sebagai senantiasa dapat memberikan penerangan dan semangat hidup bagi semua makhluk hidup yang ada di dunia. Disamping itu sebagai *pepeling* (pengingat) agar warga Kepribadian Sabdo Tunggal senantiasa ingat pada jati dirinya dan tidak menyombongkan dirinya merekapun dibekali dengan ajaran *suradira daya diningrat lebur dening pangastiti* (pada dasarnya sifat kebaikan akan mengalahkan segalanya).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari kegiatan penulisan ajaran organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kepribadian Sabdo Tunggal dapat diketahui bahwa:

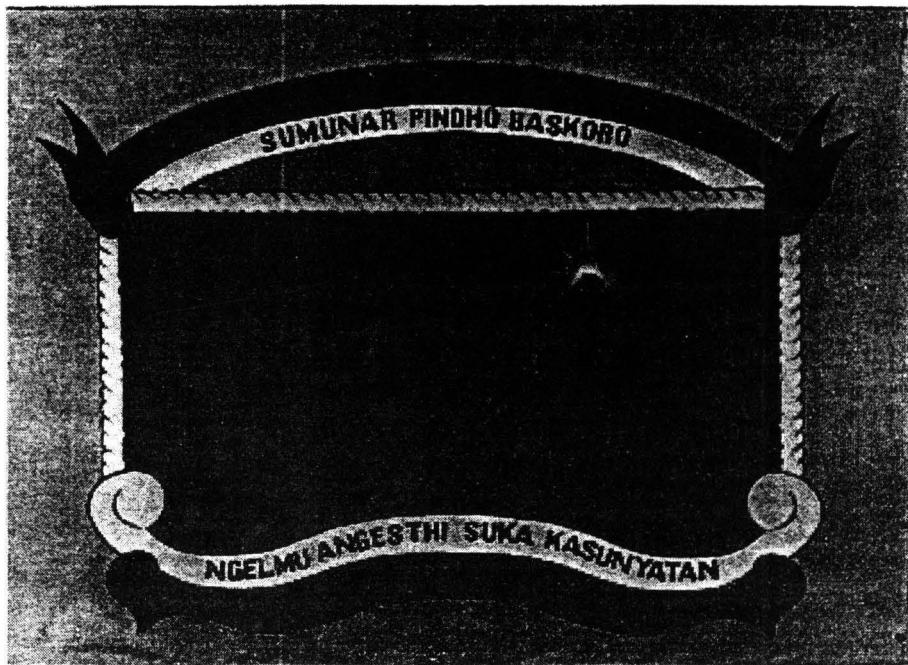
1. Ajarannya bukan berasal dari wewarahan nenek moyang atau dari buku-buku kuno atau hal-hal lain tetapi benar-benar pengamalan penggalian budaya spiritual yang *adi luhur*.
2. Penulisan ini hanyalah merupakan pokok-pokok ajaran spiritual sebagai pedoman atau tuntunan bagi warga Kepribadian Sabdo Tunggal agar benar-benar tahu arah tujuan manusia setelah kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa.
3. Pokok-pokok ajaran ini hanyalah menitik beratkan pada perilaku budi pekerti luhur yang dapat melalui penggalian budaya.

B. Saran

Penulisan ajaran suatu organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam usaha untuk memperoleh dokumen tertulis ini dirasa sangat penting dan perlu diupayakan peningkatannya, baik dari segi jumlah maupun mutu penulisan dari suatu ajaran organisasi penghayat.

Dari segi jumlah diharapkan dapat menuliskan ajaran organisasi dalam jumlah yang cukup dalam setiap tahunnya, mengingat masih banyak ajaran yang masih ditentukan secara lisan. Dari segi mutu penulisan diharapkan dapat mengungkap ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang benar-benar menunjukkan kemurniannya.

GAMBAR LAMBANG



Keterangan warna lambang:

1. Warna dasar gambar kuning
2. Pita yang bertuliskan “Kepribadian Sabdo Tunggal” berwarna merah.

3. Pita yang bertuliskan “Sumunar Pindho Baskoro” berwarna putih
4. Tali (tambang) sebagai pembatas gambar berwarna putih.
5. Angkasa berwarna biru kekuning-kuningan
6. Gunung di tengah-tengah samodera berwarna hitam kekuning-kuningan.
7. Di atas gunung terdapat sinar memancar berwarna putih kekuning-kuningan.
8. Samodera berwarna biru tua dan agak muda.
9. Pita yang bertuliskan “Ngelmu Angesthi Suka Kasunyatan” yang terletak di bawah berwarna putih.
10. Pita yang terletak pada gambar paling bawah berwarna merah.

Penjelasan lambang/Panji

1. Ukuran lambang/Panji, panjang 120 Cm, lebar 90 Cm ukuran logo, panjang 90 Cm, lebar 50 Cm.
2. Warna dasar kuning, mempunyai maksud *hening* untuk menuju pada kesucian Tuhan.
3. Warna merah putih yang melengkung di atas logo melambangkan bendera bangsa Indonesia. Berarti berdasarkan kebenaran/kesucian.
4. Merah putih melambangkan bendera manusia/spiritual.
5. Tulisan Kepribadian Sabdo Tunggal pada warna merah di atas yang berarti budaya yang *adi luhung* secara murni dan harus kita lestarikan dan pertahankan.

6. *Suminar Pindho Baskoro*, ditulis pada warna putih di atas artinya cita-cita yang luhur di atas dasar kesucian sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia.
7. *Ngelmu Angesti Suka Kasunyatan*, di tulis pada warna putih di bawah mempunyai arti penggalian ajaran budi pekerti secara murni yang muncul dari jati diri menuju kesempurnaan hidup yang akan menjadi suatu kenyataan.
8. Tali/Kendali mempunyai arti pengendalian nafsu.
9. Gambar gunung yang bersinar kuning melambangkan cita-cita yang tinggi dan luhur.
Dalam hal ini Kepribadian Sabdo Tunggal mempunyai cita-cita yang tinggi untuk ikut berpartisipasi menciptakan kedamaian dan ketentraman hidup dan kehidupan manusia melalui upaya pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sinar warna kuning adalah ajaran *ing ngendi wae* (di manapun berada) warga Kepribadian Sabdo Tunggal bisa *Sumunar baskoro*, maksudnya adalah hendaknya warga Kepribadian Sabdo Tunggal dapat memberikan sinar terang dan semangat kehidupan kepada siapa saja dimanapun berada.
10. Gambar lautan mempunyai arti untuk mencapai cita-cita yang luhur tersebut di dasari dengan keadaan yang tinggi/jembar/segarane. Laut berwarna biru adalah ungkapan suatu pengharapan agar Kepribadian Sabdo Tunggal hendaknya bisa mempunyai sifat dan sikap seperti laut yang dapat menerima apa saja yang datang kepadanya. Dalam hal itu sekaligus juga dimaksudkan agar warga Kepribadian Sabdo Tunggal memiliki sifat dan hidup kesabaran yang tinggi.

**Perpustakaan
Jenderal**

29